

Pemanfaatan Konten Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi Tentang Tuberkulosis di Kalangan Murid SMAN 1 Puri Mojokerto

Rini Kusumawar Dhany^a & Rifqy Dharianta^b

^aFaculty of Medicine, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 60113 Indonesia.

^bSMAN 1 Puri Mojokerto, 61322, Indonesia

Abstract

Tuberkulosis merupakan penyakit menular dan masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Meskipun tuberkulosis dapat diobati dan dicegah, namun jumlah kasusnya masih tinggi, terutama pada kelompok usia muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan efektivitas konten media sosial sebagai metode edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang tuberkulosis. Data yang diperoleh dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa platform media sosial yang sering digunakan adalah Instagram yang paling banyak digunakan sebesar 74,4%, kemudian TikTok 66,2%, YouTube sebesar 42,7%, Twitter 11%, Facebook 6,1% dan lainnya sebesar 3,7%. Video pendek dan infografis yang digunakan pada platform populer seperti Instagram dan TikTok terbukti efektif menarik perhatian remaja. Data menunjukkan 58,5% siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang tuberkulosis setelah menonton konten di media sosial. Pendekatan inovatif dalam penyampaian informasi kesehatan, serta pentingnya melibatkan remaja sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan tuberkulosis.

Keywords: content; social media; students; tuberculosis.

1. Pendahuluan

Tuberkulosis atau dikenal dengan TB masih menjadi salah satu penyakit menular yang paling mematikan di dunia. Setiap hari, hampir 3560 kasus mortalitas dan hampir 30.000 kasus morbiditas yang diakibatkan oleh penyakit TB. Sejak tahun 2000 telah dilakukan usaha di seluruh dunia untuk memerangi TB yang telah menyelamatkan sekitar 75 juta jiwa. Terdapat pemulihan yang signifikan di seluruh dunia dalam peningkatan layanan diagnosis dan pengobatan TB pada tahun 2022. (Centers for Disease Control and Prevention, 2022). Tuberkulosis adalah salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Meskipun TB dapat diobati dan dicegah, jumlah kasusnya tetap tinggi, terutama di kalangan populasi muda. Dalam konteks ini, remaja memiliki peran penting dalam penanggulangan penyakit ini. Melalui kesadaran, edukasi, dan tindakan kolektif, remaja dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam upaya melawan tuberkulosis. (World Health Organization, 2024). Tuberkulosis (TB) tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang dengan infrastruktur kesehatan yang terbatas. Diagnosis, pengobatan, dan pencegahan TB, serta dampak sosial-ekonomi yang diakibatkannya perlu diperdalam di berbagai lapisan masyarakat. Upaya global diperlukan untuk memerangi TB, termasuk pentingnya kolaborasi internasional dan inovasi dalam pengembangan vaksin serta terapi baru untuk mengurangi beban penyakit ini di seluruh dunia. (Gupta, R., 2019)

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB terutama menyerang paru-paru, tetapi dapat juga mempengaruhi bagian tubuh lainnya, seperti ginjal, otak, dan tulang. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO, TB adalah salah satu penyebab utama kematian akibat penyakit menular di dunia. Faktor risiko termasuk sistem imun yang lemah, infeksi HIV, malnutrisi, dan lingkungan yang padat. (World Health Organization, 2023). Penyakit ini menyebar melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi batuk atau bersin, melepaskan kuman ke lingkungan. Setelah terpapar *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri dapat menginfeksi paru-paru dan mulai berkembang biak. Respon imun tubuh dapat mengendalikan infeksi, tetapi pada beberapa individu, bakteri

* Corresponding author:

E-mail address: rininugroho@gmail.com



dapat bertahan dalam bentuk laten tanpa menyebabkan gejala. Jika sistem kekebalan tubuh melemah, TB dapat berkembang menjadi bentuk aktif. (Doe, J., 2021)

Gejala umum TB meliputi batuk berkepanjangan lebih dari 3 minggu, nyeri dada, kehilangan berat badan, demam, dan keringat malam. Gejala ini sering kali tidak spesifik, sehingga diagnosis awal dapat sulit. Diagnosis TB dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti tes kulit tuberkulin, tes darah, dan rontgen dada. Mikroskopis dan kultur bakteri juga digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan *Mycobacterium tuberculosis*. Pengobatan TB biasanya melibatkan kombinasi antibiotik selama enam bulan atau lebih. Penting untuk menyelesaikan seluruh regimen pengobatan untuk mencegah resistensi obat dan memastikan kesembuhan. Resistensi terhadap obat TB merupakan masalah yang semakin meningkat, membuat pengobatan lebih kompleks dan menantang. Pencegahan TB mencakup vaksinasi dengan BCG (*Bacillus Calmette-Guérin*), penggunaan masker, ventilasi yang baik di ruang tertutup, dan edukasi masyarakat tentang pencegahan dan deteksi dini. Salah satu langkah awal yang dapat diambil oleh remaja adalah meningkatkan kesadaran tentang tuberkulosis di lingkungan mereka. Banyak orang, termasuk remaja, yang masih memiliki pemahaman yang minim tentang penyakit ini, cara penularan, serta gejalanya. Remaja dapat berperan aktif dalam menyebarkan informasi melalui diskusi, seminar, atau kampanye di sekolah dan komunitas. Dengan berbagi pengetahuan, mereka tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga membantu orang lain untuk lebih waspada dan melakukan langkah pencegahan..

1.1. Konten media sosial

Konten media sosial adalah segala bentuk informasi, gambar, video, teks, atau audio yang dibuat dan dibagikan melalui platform media sosial untuk tujuan komunikasi, promosi, hiburan, atau edukasi. (Tuten, T. and Solomon, M.R., 2015) Konten ini dirancang untuk menarik perhatian audiens, membangun interaksi, dan memperkuat hubungan antara individu, komunitas, atau merek dengan pengikutnya. Dalam era digital, konten media sosial menjadi alat penting untuk memperluas jangkauan, membangun identitas, serta meningkatkan keterlibatan dan kesadaran merek di kalangan pengguna internet

Pemberian informasi obat tuberkulosis paru melalui media sosial, khususnya video pendek instagram, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan Pengawas Minum Obat (PMO) pasien TB paru. Sebuah studi yang dilakukan di dua puskesmas di Kabupaten Bungo menunjukkan bahwa penggunaan media visual seperti Reels mempermudah pemahaman terkait pentingnya kepatuhan minum obat dan efek samping yang mungkin muncul selama pengobatan. Dengan memanfaatkan fitur video singkat yang mudah diakses dan menarik, Instagram menjadi platform edukasi kesehatan yang potensial untuk menjangkau masyarakat luas secara cepat dan efisien (Septyawati, M., Sutrisno, D, & Mitra, A. D. 2024).

Pemuda memainkan peran penting dalam memutus mata rantai penularan tuberkulosis (TB) melalui berbagai inisiatif dan kampanye kesadaran. Dengan meningkatkan pemahaman tentang TB dan cara pencegahannya, generasi muda dapat berkontribusi dalam mengedukasi komunitas mereka dan mengurangi stigma yang terkait dengan penyakit ini. Salah satu contoh para pemuda/pemudi akitivis TBC di Banten yang giat melakukan Investigasi Kontan dan Skrining untuk dapat menjangkau indeks dan memperoleh kasus TB dari kegiatan-kegiatan tersebut. Sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 tahun 2021 tentang penanggulangan Tuberkulosis, Indonesia mempunyai target eliminasi TBC pada tahun 2030. Indonesia juga sudah memiliki Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Selanjutnya, Perpres 67 2021 pasal 17 menyebutkan pentingnya peran serta Pemuda dan Komunitas dalam penanggulangan penyakit TB. Pemuda memiliki andil yang kuat untuk turut serta berperan dalam memutus mata rantai penyebaran penyakit TB. Skrining yang dilakukan oleh pemuda/pemudi di Banten dilaksanakan dengan bertemu langsung agar hasil skriningnya dapat berkualitas. Jika hasil skriningnya sudah memenuhi gejala utama, gejala lain dan faktor risiko maka diminta dahaknya, waktu yang pas untuk pengambilan dahak adalah saat bangun tidur atau pagi-pagi, jika dahaknya sudah keluar kemudian dahaknya disimpan di pot dahak, setelah itu dibautkan surat rujukan ke fasyankes atau puskesmas untuk dilakukan pemeriksaan. Sekitar 5-6 hari hasil pemeriksaannya akan keluar, jika hasilnya positif akan didampingi oleh pemuda/pemudi agar pasien minum obat tbc. (Penabulu-STPI, 2022)

2. Metode

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan konten media sosial dalam penyebaran informasi mengenai TB. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-19 tahun yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Sampel

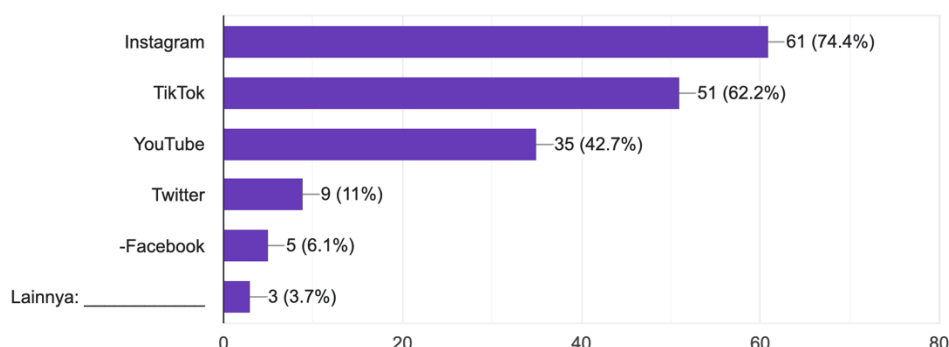
akan diambil menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh siswa SMA Negeri 1 Puri Mojokerto. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner berbasis online yang terdiri dari usia, jenis kelamin, jenis platform media sosial yang digunakan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner secara online menggunakan platform seperti Google Forms, yang disebar melalui berbagai ketua kelas melalui link berikut: <https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSdlgGqbl7i3BOUbb3SISeAgDUzEBYSUQ6clRg5toy81MacMA/viewform?vc=0&c=0&w=1&flr=0>. Waktu pengisian kuisisioner tersebut diberikan batas waktu pengisian 7 hari. (Ritonga et al., 2023)

Frekuensi, persentase, dan rata-rata akan digunakan untuk menggambarkan efektivitas penggunaan media sosial dalam menyebarkan informasi mengenai TB, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang seberapa efektif penggunaan konten media sosial dalam menyebarkan informasi tentang TB kepada remaja.

3. Result and Discussion

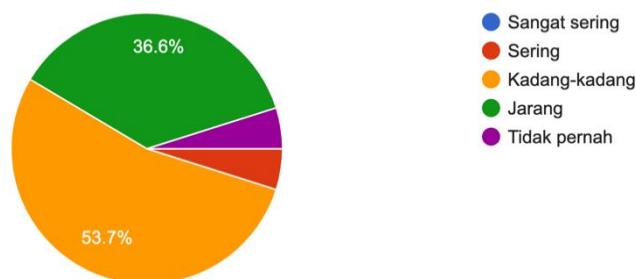
3.1. Hasil

Total jumlah keseluruhan murid di SMA Negeri 1 Puri Kota Mojokerto adalah sebanyak 432 anak terdiri 163 putra dan 269 putri. Dari 82 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 62% adalah laki-laki dan 38% adalah perempuan. Usia responden berkisar antara 14 hingga 19 tahun, dengan mayoritas berada pada usia 16 tahun (29%). Dalam era digital, media sosial menjadi platform yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja.



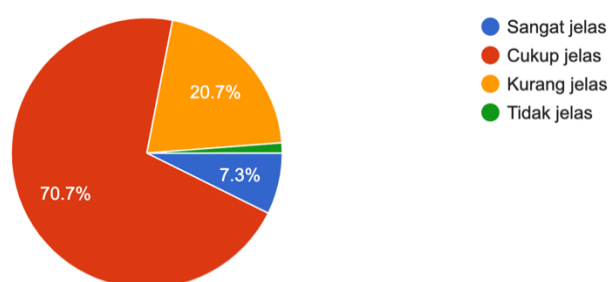
Gambar 1. Platform media sosial yang sering digunakan

Salah satu cara yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang TB adalah dengan menggunakan platform yang sering diakses oleh remaja. Kegiatan ini menggunakan kuisisioner untuk mengidentifikasi platform media sosial yang paling sering digunakan oleh siswa. Data yang diperoleh dari hasil kuisisioner seperti pada gambar 1 menunjukkan bahwa platform media sosial yang sering digunakan didapatkan instagram yang paling banyak digunakan sebesar 74,4% kemudian tiktok 66,2%, youtube sebesar 42,7%, twitter 11%, facebook 6,1% dan yang lainnya sebesar 3,7%.



Gambar 2. Frekuensi melihat konten TB di media sosial

Frekuensi melihat konten tuberkulosis di media sosial berdasarkan gambar 2 yang berwarna oranye sebesar 53.7% menunjukkan mayoritas responden melaporkan bahwa mereka melihat konten tuberkulosis di media sosial "kadang-kadang". Ini menunjukkan bahwa konten mengenai tuberkulosis tidak selalu muncul di media sosial mereka, tetapi cukup sering sehingga lebih dari separuh responden menyadarinya. Grafik 4.2 yang berwarna hijau sebesar 36.6% menunjukkan responden lainnya mengaku jarang melihat konten terkait tuberkulosis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mungkin mengikuti akun atau halaman yang terkait dengan kesehatan, konten spesifik tentang tuberkulosis tidak sering muncul. Warna merah sebesar 4.9 % menunjukkan responden yang melaporkan sering melihat konten tuberkulosis. Warna ungu sebesar 4,8 % menunjukkan jumlah responden yang tidak pernah melihat konten tuberkulosis. Warna biru sebesar sebesar 0% menunjukkan tidak ada responden yang sangat sering melihat konten tuberkulosis.

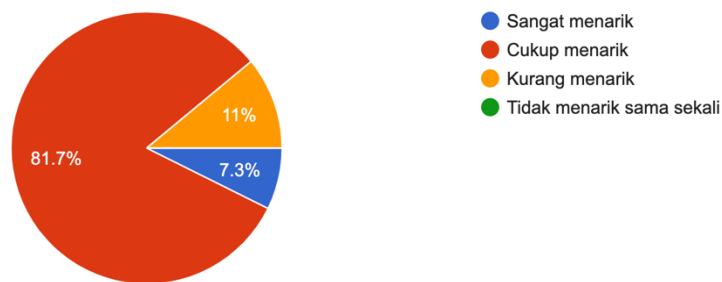


Gambar 3. Kejelasan informasi yang disampaikan melalui konten TB di media sosial

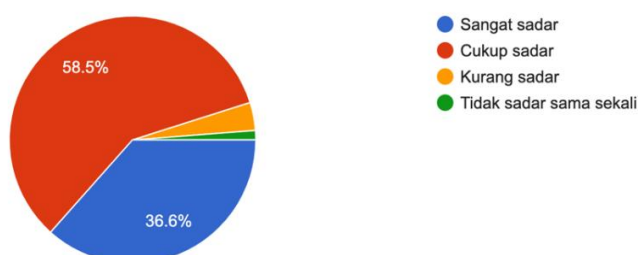
Gambar 3 menunjukkan data mengenai bagaimana responden menilai kejelasan informasi yang disampaikan melalui konten tuberkulosis di media sosial. Mayoritas responden, yaitu grafik berwarna merah menunjukkan persentase 70.7%, menilai bahwa informasi yang disampaikan melalui konten TB di media sosial cukup jelas. Ini menunjukkan bahwa informasi yang ada sudah cukup baik dalam menyampaikan pesan terkait TB meskipun masih ada ruang untuk perbaikan agar lebih mudah dipahami. Responden yang ditunjukkan oleh grafik berwarna oranye sebesar 20.7% merasa bahwa informasi yang disampaikan kurang jelas. Ini menandakan adanya kebutuhan untuk memperbaiki cara penyampaian informasi atau memperjelas konten agar lebih mudah dimengerti oleh lebih banyak orang. Grafik berwarna biru menunjukkan sebesar 7.3% responden yang menilai bahwa informasi yang disampaikan sangat jelas. Pada grafik berwarna hijau data tidak ditampilkan yang berarti sangat sedikit atau tidak ada responden yang merasa bahwa informasi mengenai TB di media sosial benar-benar tidak jelas.

Gambar 4 menunjukkan data mengenai seberapa tertarik responden terhadap konten yang berkaitan dengan tuberkulosis di media sosial. Mayoritas responden yang ditunjukkan oleh warna merah, yaitu 81.7%, merasa bahwa konten TB di media sosial cukup menarik. Ini menunjukkan bahwa konten tersebut berhasil menarik perhatian sebagian besar responden, menandakan bahwa informasi yang disajikan mampu memikat penonton secara efektif. Diagram berwarna oranye menunjukkan sebanyak 11% responden menganggap konten TB di media sosial kurang menarik. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar merasa tertarik, ada sebagian yang merasa konten tersebut tidak cukup menarik atau tidak sepenuhnya berhasil menarik perhatian mereka. Diagram warna biru menunjukkan hanya sebesar 7.3% responden yang menyatakan bahwa konten TB di media sosial sangat menarik. Ini menunjukkan bahwa ada segmen kecil yang benar-benar tertarik dengan konten tersebut, meskipun jumlahnya masih relatif sedikit dibandingkan dengan yang merasa cukup tertarik. Tidak ada data yang signifikan untuk kategori "tidak menarik sama sekali", yang berarti sangat sedikit atau tidak ada responden yang benar-benar tidak tertarik dengan konten TB di media sosial.

Berdasarkan Gambar 5 berikut yang menggambarkan tingkat kesadaran akan gejala, cara penularan, dan pencegahan TB setelah melihat konten di media sosial, kita dapat melihat responden memiliki tingkat kesadaran tinggi yaitu sangat sadar dan cukup sadar. Diagram berwarna biru menunjukkan responden yang sangat sadar sebesar 36.6% yang sebagian responden menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan tentang gejala, cara penularan, dan pencegahan TB setelah melihat konten di media sosial. Mereka merasa lebih memahami informasi tersebut dengan baik. Jumlah responden yang cukup sadar sebesar 58.5% artinya sebagian besar responden merasa cukup sadar akan informasi TB setelah melihat konten di media sosial. Meskipun tidak setinggi tingkat "Sangat sadar," kelompok ini juga menunjukkan peningkatan kesadaran yang positif.



Gambar 4. Tingkat ketertarikan yang disampaikan melalui konten TB di media sosial



Gambar 5. Tingkat kesadaran setelah melihat konten TB di media sosial

Responden dengan tingkat kesadaran rendah yaitu kurang sadar dan tidak sadar sama sekali, dengan persentase kurang sadar sebesar 3.7% dimana sebagian kecil responden merasa kesadaran mereka tentang TB belum meningkat secara signifikan setelah melihat konten di media sosial. Persentase responden yang tidak sadar sama sekali sebesar 1.2%. Hanya sebagian sangat kecil responden yang merasa tidak ada peningkatan kesadaran sama sekali setelah melihat konten di media sosial.

3.2. Pembahasan

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa Instagram dan TikTok menjadi platform yang paling populer di kalangan siswa. Hal ini mencerminkan perubahan tren media sosial, di mana remaja lebih memilih platform yang menawarkan konten visual dan interaktif. Instagram sebagai platform berbasis gambar dan video pendek, memungkinkan penyampaian informasi secara kreatif dan menarik, sehingga sangat cocok untuk menyebarkan informasi kesehatan seperti TB melalui poster digital, dan video edukatif. TikTok dengan fitur video pendek yang sering viral, juga memberikan peluang besar dalam penyebaran informasi yang cepat dan luas. Format video yang singkat tetapi informatif dapat menarik perhatian siswa dengan durasi yang lebih singkat, sehingga memudahkan penyampaian pesan edukatif mengenai gejala TB, cara pencegahan, dan pentingnya deteksi dini. YouTube meskipun menempati urutan ketiga, tetap relevan dalam penyebaran informasi. Video berdurasi panjang di YouTube bisa dimanfaatkan untuk memberikan edukasi lebih mendalam, seperti wawancara dengan tenaga medis, testimoni dari pasien TB, dan diskusi mengenai mitos dan fakta tentang penyakit ini. Adapun Twitter dan Facebook, yang persentasenya lebih kecil, menunjukkan bahwa platform-platform ini mungkin kurang menarik bagi siswa SMAN 1 Puri Mojokerto. Twitter, yang lebih mengandalkan teks singkat, dan Facebook, yang cenderung diminati oleh generasi yang lebih tua, tidak memberikan dampak yang signifikan bagi remaja. Strategi penyebaran informasi tentang TB harus difokuskan pada platform dengan pengguna yang tinggi, yaitu Instagram, TikTok, dan YouTube. (Yulianto, A., & Setiawan, D., 2022). Kampanye kesehatan yang dirancang khusus dengan memanfaatkan fitur-fitur di ketiga platform tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang TB di kalangan siswa. Kolaborasi dengan *influencer* atau kreator konten yang populer di platform-platform ini juga bisa menjadi strategi yang efektif, karena remaja cenderung lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh tokoh yang mereka ikuti di media sosial. (Hossain, M. D., Sultana, N., & Morshed, M. N., 2020; Kwan, C. Y. 2021; Rachmawati, S., & Purnamasari, E., 2023)

Data frekuensi melihat konten TB di media sosial menunjukkan bahwa konten tuberkulosis memang hadir di media sosial, namun dengan frekuensi yang bervariasi. Sebagian besar responden melihat konten tersebut dengan frekuensi

"kadang-kadang", sementara yang lainnya melihatnya lebih jarang. Hal ini bisa menjadi masukan penting bagi penyebaran informasi kesehatan, khususnya mengenai tuberkulosis, untuk meningkatkan frekuensi konten edukatif di media sosial.

Data kejelasan informasi yang disampaikan melalui konten TB di media sosial menunjukkan, meskipun sebagian besar responden merasa informasi mengenai TB di media sosial sudah cukup jelas, ada sekitar 20.7% yang masih merasa informasi tersebut kurang jelas. Ini merupakan indikasi penting bagi penyedia informasi kesehatan untuk meningkatkan kejelasan dan penyampaian konten agar dapat menjangkau dan dimengerti oleh lebih banyak orang. Peningkatan ini bisa berupa penggunaan bahasa yang lebih sederhana, penjelasan yang lebih rinci, atau penggunaan media visual yang lebih efektif. (McCaffery, K. J., & Waller, J., 2019; O'Connor, M., & Edwards, A., 2022)

Data tingkat ketertarikan yang disampaikan melalui konten TB di media sosial menunjukkan bahwa konten TB di media sosial cukup berhasil menarik perhatian mayoritas responden meskipun beberapa ada yang masih merasa kurang tertarik, menunjukkan perlunya peningkatan dengan penyajian konten yang lebih menarik, relevan, dan interaktif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan penonton. (Anderson, M. and Jiang, J., 2018).

Data yang menggambarkan tingkat kesadaran akan gejala, cara penularan, dan pencegahan TB setelah melihat konten di media sosial, menunjukkan responden memiliki tingkat kesadaran tinggi yaitu sangat sadar dan cukup sadar. Responden dengan tingkat kesadaran rendah yaitu kurang sadar dan tidak sadar sama sekali didapatkan dalam jumlah sedikit, dimana sebagian kecil responden merasa kesadaran mereka tentang TB belum meningkat secara signifikan setelah melihat konten di media sosial. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Persentase terendah dimana jumlah yang sangat kecil responden yang merasa tidak ada peningkatan kesadaran sama sekali setelah melihat konten di media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir semua responden mendapatkan manfaat dari konten tersebut, meskipun ada sedikit yang tidak terpengaruh.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa konten media sosial memiliki dampak signifikan dalam penyebaran informasi mengenai tuberkulosis di kalangan murid SMA Negeri 1 Puri, Mojokerto. Tingginya persentase responden yang menggunakan media sosial dan terpapar konten tentang TB menunjukkan bahwa platform ini merupakan saluran yang relevan untuk menyampaikan pesan kesehatan. Keterlibatan remaja dengan konten mengenai tuberkulosis yang informatif dan menarik berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka. Menariknya, format konten seperti video pendek dan infografis yang digunakan di platform populer seperti TikTok dan Instagram terbukti efektif dalam menarik perhatian remaja. Hasil kuisioner menunjukkan tingginya kesadaran akan gejala, cara penularan, dan pencegahan TB setelah melihat konten di media sosial. Media sosial terbukti menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang tuberkulosis, terutama di kalangan remaja. Informasi yang disajikan secara konsisten dan menarik dapat memperkuat pengetahuan remaja tentang penyakit menular. Secara keseluruhan, pemanfaatan konten media sosial dalam penyebaran informasi mengenai tuberkulosis di kalangan murid SMA Negeri 1 Puri menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Hasil kegiatan ini menunjukkan perlunya pendekatan inovatif dalam penyampaian informasi kesehatan, serta pentingnya keterlibatan remaja sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan penyakit.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyoroti pentingnya memahami tren penggunaan media sosial di kalangan remaja dalam merancang strategi penyebaran informasi kesehatan. Dengan memanfaatkan Instagram, TikTok, dan YouTube, informasi tentang TB dapat disampaikan secara lebih efektif kepada siswa SMA Negeri 1 Puri Kota Mojokerto, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap penyakit ini dan mendorong tindakan pencegahan yang lebih baik. Dalam penanggulangan tuberkulosis, peran remaja sangatlah vital. Dengan meningkatkan kesadaran, keterlibatan dalam kegiatan sosial, memanfaatkan teknologi, remaja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan dan pengobatan TB. Remaja sebagai generasi penerus memiliki kekuatan untuk mengubah stigma dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat, yang pada akhirnya akan mengurangi beban tuberkulosis di masyarakat. Remaja tidak hanya berkontribusi pada kesehatan diri sendiri, tetapi juga pada kesehatan komunitas secara keseluruhan.

Remaja dapat berkolaborasi dengan organisasi kesehatan untuk menyelenggarakan program edukasi mengenai TB di sekolah-sekolah. Materi yang diajarkan bisa mencakup cara mencegah penularan TB, pentingnya pengobatan yang tepat, serta cara mendukung teman atau keluarga yang terdiagnosis. Remaja dapat membantu mengurangi stigma yang sering melekat pada pasien TB, sehingga mendorong lebih banyak orang untuk mencari pengobatan. Di era digital ini, remaja memiliki akses luas terhadap teknologi dan media sosial. Mereka dapat memanfaatkan platform ini

untuk menyebarkan informasi tentang tuberculosis dengan membuat konten yang menarik, seperti video, infografis, atau kampanye daring, remaja dapat menjangkau pengguna yang lebih luas dan menarik perhatian terhadap isu TB. Media sosial juga menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan mendukung orang lain yang menghadapi tantangan serupa.

References

- Anderson, M. and Jiang, J. (2018) 'Teens, Social Media & Technology 2018'. Pew Research Center. Available at: <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/> (Accessed: 18 October 2024). Webpage on a Website References
- Centers for Disease Control and Prevention, 2022. *Tuberculosis (TB)*. [online] Available at: <https://www.cdc.gov/tb/default.htm> [Accessed 29 September 2024].
- Doe, J., 2021. *Understanding Tuberculosis: Causes and Prevention*. London: Health Press.
- Gupta, R., 2019. *Tuberculosis: A Global Perspective*. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers.
- Hossain, M. D., Sultana, N., & Morshed, M. N. (2020) 'The role of social media in health communication: A systematic review', *Journal of Health Communication*, 25(5), pp. 397-410. doi:10.1080/10810730.2020.1797928.
- Kwan, C. Y. (2021) 'Influencers and health communication: Engaging youth on social media', *Health Education Research*, 36(4), pp. 1-10. doi:10.1093/her/cyab031.
- McCaffery, K. J., & Waller, J. (2019) 'The role of clear communication in health information', *Health Communication*, 34(4), pp. 299-308. doi:10.1080/10410236.2018.1504531.
- O'Connor, M., & Edwards, A. (2022) 'Using plain language and visual aids in health communication', *Journal of Medical Communication*, 17(2), pp. 45-57. doi:10.1016/j.jmc.2022.01.003.
- Penabulu-STPI, 2022. *Laporan Kegiatan Investigasi Kontak dan Skrining TBC di Banten*. Banten: Penabulu-STPI.
- Rachmawati, S., & Purnamasari, E. (2023) 'Social media as a tool for health education: An analysis of tuberculosis campaigns among adolescents', *International Journal of Public Health*, 68, pp. 112-120. doi:10.3389/ijph.2023.00123.
- Ritonga, Alwi & Amin, Muryanto & Junita, Agnes & Putri, Anggi & Sitingjak, Ericka & Kurniawan, Hansel & Bella, Mera & Melanie, Mutiara & Ginting, Putri. (2023). Fostering Florists in Bangun Sari Lama Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency in Utilizing Social Media as an Effort to Increase Market Share. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 8. 311-318. 10.32734/abdimastalenta.v8i1.8936
- Septyawati, M., Sutrisno, D., & Mitra, A. D. (2024). Pengaruh Pemberian Informasi Obat TB Paru dengan Media Reels instagram terhadap pengetahuan pmo pasien tb paru di dua puskesmas di kabupaten bungo. *jurnal kesehatan tambusai*, 5(1), 559–565. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.24738>
- Smith, J., 2020. *Social Media and Digital Engagement*. New York: Digital Press.
- Tuten, T. and Solomon, M.R., 2015. *Social Media Marketing*. 2nd ed. London: SAGE Publications.
- World Health Organization, 2024. *World Tuberculosis Day 2024*. Available at: <https://www.who.int/indonesia/news/events/tb-day/tb-day-2024> [Accessed 29 Sep. 2024]
- World Health Organization, 2023. *Tuberculosis Fact Sheet*. [online] Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis> [Accessed 29 September 2024].
- Yulianto, A., & Setiawan, D. (2022) 'Collaborating with influencers to raise awareness of tuberculosis among youth', *Journal of Communication in Healthcare*, 15(3), pp. 189-197. doi:10.1080/17538068.2022.2022233.